

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan inilah dapat tercipta generasi yang cerdas, berwawasan, terampil dan berkualitas, yang diharapkan dapat menjadi generasi-generasi yang dapat memberi perubahan bangsa menuju ke arah yang lebih baik. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprituil keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”. Tujuan pendidikan nasional dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan meyeluruh yang mengandung makna lebih luas.

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi :

”...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan proses belajar mengajar, yang mengarah pada proses pencapaian tujuan pembelajaran.. Mengajar tidak hanya memberikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajar, terutama bila menginginkan hasil belajar yang baik bagi seluruh siswa. Tujuan pembelajaran dinyatakan tercapai apabila peserta didik memiliki keterampilan sesuai dengan indikator – indikator yang terdapat dalam kompetensi dasar. Jika pencapaian prestasi belajar siswa rata-rata tergolong baik maka tujuan pembelajaran itu tercapai, sebaliknya jika prestasi belajar siswa rata-rata tergolong rendah maka tujuan pembelajaran itu belum atau tidak tercapai. Berdasarkan definisi dan pemaparan penulis tersebut, maka pendidikan bukan hanya terfokus pada pemberian teori - teori yang menuntut hafalan semata, Namun lebih dari itu, pendidikan hakikatnya harus mampu mengembangkan segala potensi siswa baik fisik maupun mental tanpa terkecuali dengan pembelajaran IPS Terpadu.

Zubaedi (2012: 288) mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas

sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu dan humanioran seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah, termasuk di SMP/MTs, IPS Terpadu seharusnya mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa tidak hanya dalam segi pemahaman konsep dan keterlibatan aspek kognitif saja. Tujuan utama dari matapelajaran IPS itu sendiri juga harus diperhatikan. Tujuan matapelajaran IPS menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya ; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial ; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan ; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Depdiknas, 2006). Oleh karena itu, idealnya guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mencari, menemukan, menyimpulkan dan mengomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai pengalaman yang dibutuhkan yang dapat menumbuhkan motivasi dan kesadaran siswa akan pentingnya pembelajaran IPS Terpadu sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan terasa lebih bermakna sehingga mampu mewujudkan cita-cita pendidikan nasional.

Guna mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka semua pihak yang berkepentingan dan terlibat di dalam pendidikan, idealnya harus mampu dan berkewajiban mengamalkan serta mengimplementasikan

situasi pembelajaran yang diharapkan. Namun, jika dilihat implementasinya di sekolah, pembelajaran IPS Terpadu khususnya di MTs Miftahul Huda nyatanya belum mampu menggambarkan proses pembelajaran IPS Terpadu yang diharapkan sesuai dengan amanat undang-undang. Berdasarkan pada PERMENDIKBUD No. 65 Tahun 2013 mengenai pelaksanaan pembelajaran dikatakan bahwa “Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung “. Namun, pada kenyataannya atas dasar observasi terhadap siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda dan wawancara yang dilakukan penulis kepada guru mata pelajaran, dalam proses pembelajaran IPS terpadu di MTs Miftahul Huda masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi saja. Guru selama ini lebih banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada buku paket tanpa menggali kemampuan berpikir siswa dan mengaitkannya dengan dunia nyata mereka. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Faktanya, di dalam pembelajaran di kelas pun dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dari guru.

Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran juga masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari dan jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum

terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru.

Pelajaran IPS Terpadu di kalangan peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Huda juga masih terfokus pada aspek produk saja, yaitu masih menekankan pada kumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik pada aspek kognitifnya terutama aspek kognitif tingkat tinggi. Aspek kognitif tingkat tinggi tersebut yaitu menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Sehingga mereka kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari - hari. Kemudian, penanaman rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap segala fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka kurang dioptimalkan. Hal ini jelas bertentangan dengan tujuan mata pelajaran IPS Terpadu itu sendiri yaitu memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Bukti lain yang dapat dipaparkan sebagai bukti lemahnya penanaman keterampilan berpikir kritis pada siswa-siswi kita ialah terlalu dominannya pengaruh guru dalam menanamkan dan mentransfer ilmu pengetahuan dalam bentuk hafalan konsep tanpa memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk bertanya dan mengkritisi konsep yang mereka dapatkan secara nyata sesuai dengan kehidupan mereka. Hal ini membuat aktifitas siswa didalam kelas cenderung pasif dalam upaya penyampain dan penerimaan pengetahuan serta pengembangan pola pikir yang dimiliki siswa. Padahal pengetahuan dan

pemikiran sangatlah erat hubungannya. Pemikiran tidak akan terjadi jika pengetahuan tidak ada. Namun merupakan suatu kekeliruan jika kita hanya memfokuskan perhatian hanya pada satu pengetahuan tertentu saja dan mengabaikan keterampilan-keterampilan berpikir. Untuk itu, antara pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis haruslah seimbang karena perkembangan kemampuan berpikir kritis terjadi bersamaan dengan aspek perkembangan kognitif lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang mampu merealisasikan keterampilan berpikir kritis. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan ialah dengan cara menerapkan model dan strategi yang relevan sesuai dengan tujuan keterampilan berpikir kritis yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa ialah Model Pembelajaran Kooperatif. Menurut Davidson dan Warsham (dalam Isjoni, 2011: 28), “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik”. Model pembelajaran ini dapat membuka kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Slavin (2009: 11) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif ada beberapa model yaitu (1) *Student Achievement Divisions (STAD)*; (2) *Team Games Tournaments (TGT)*; (3) *Jigsaw*; (4) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*; (5) *Team Accelerated instruction (TAI)*.

Salah satu unsur dalam kepribadian yang ada kaitannya dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan cara berpikir kritis siswa adalah minat belajar. Djaali (2012: 121) yang mengemukakan bahwa minat adalah sesuatu yang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dilakukan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat yang akan tumbuh. Suatu minat dapat pula dilihat melalui partisipasi dalam suatu aktifitas siswa yang memiliki minat dalam subjek tersebut. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi terhadap belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Metode yang diterapkan oleh guru juga dapat mempengaruhi minat dari peserta didik. Metode yang monoton seperti pemaparan di atas akan lebih cepat membuat siswa bosan dan besar kemungkinan akan membuat minat siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu berkurang. Hal ini ditunjukkan saat penulis mendapati siswa yang sedang mengobrol dengan teman di kelas saat proses pembelajaran berlangsung bahkan sampai membolos.

Upaya dalam peningkatan berfikir kritis, tipe model pembelajaran yang bervariasi akan memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal siswa. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran tipe *Team Games Tournament* (TGT) dalam TGT siswa harus mempersiapkan diri secara optimal karena siswa dituntut untuk berpikir dan menyelesaikan masalah serta harus dapat

menjelaskan atau mempresentasikan secara individu dan juga harus mempersiapkan diri dalam pertandingan. Kemampuan berfikir kritis siswa diduga dapat teruji terutama dalam fase turnamen. Kemudian, model pembelajaran Jigsaw siswa akan berusaha membuat teman satu kelompoknya dapat mengerti apa yang dia sampaikan, sehingga akan berusaha mencari informasi yang memadai serta berusaha membuat kelompoknya dapat menampilkan presentasi yang maksimal didepan kelas. Kedua model pembelajaran tersebut adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa ikut berpartisipasi dalam kelompok kecil selama proses pembelajaran berlangsung untuk membantu menumbuhkan proses pembelajaran yang lebih mendalam. Dalam kedua model pembelajaran kooperatif tersebut, siswa dihadapkan pada situasi pemecahan masalah dalam kelompok. Kemampuan berpikir kritis siswa dikembangkan melalui diskusi kelompok, penyampain pendapat dalam turnamen dan presentasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperlukan penelitian yang berjudul **“Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Team Games Tournament* (TGT) dan *Jigsaw* dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII MTS Miftahul Huda Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2014/2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu masih tergolong rendah.
2. Aktivitas siswa sangat rendah di dalam kelas.
3. Siswa kurang tertarik dan tidak berpusat pada pembelajaran.
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
5. Proses belajar mengajar yang masih monoton sehingga siswa merasa bosan di kelas.
6. Kurangnya minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* kelas VIII MTS Miftahul Huda Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2014/2015. Dengan memperhatikan pengaruh variabel moderator yaitu Minat Belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Team Games Tournament* (TGT) dan *Jigsaw* ?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Team Games Tournament* (TGT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan *Jigsaw* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah?
3. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Team Games Tournament* (TGT) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan *Jigsaw* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan model pembelajaran tipe *Team Games Tournament* (TGT) dibandingkan dengan *Jigsaw* dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran tipe *Team Games Tournament* (TGT) dibandingkan dengan *Jigsaw* dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.
3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran tipe *Team Games Tournament* (TGT) dibandingkan dengan *Jigsaw* dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada penelitian model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS Terpadu. Sumbangan khasanah keilmuan serta untuk melengkapi teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.

2. Secara Praktis

Bagi sekolah hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pelajaran. Bagi guru mata pelajaran IPS Terpadu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pemilihan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Bagi siswa, untuk membantu peningkatan kemampuan berpikir kritis. Bagi peneliti, sebagai referensi yang ingin meneliti lebih lanjut.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dan tipe *Jigsaw*.

2. Subjek penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester II/Genap.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Miftahul Huda Terbanggi Besar.

4. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.